

PERAN OLAHRAGA SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PENYELESAIAN KONFLIK DI SEMENANJUNG KOREA PADA TAHUN 2018

Abi Ichsan Cevy^{1*} & Ali Noorzaman²

¹Ilmu Politik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, 15419

²Ilmu Politik, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, 15419

*abiichsancevy@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis peran olahraga sebagai alat diplomasi dalam konflik di semenanjung Korea pada tahun 2018, yaitu mengurangi intensitas ketegangan perang dingin antara kedua negara. Tujuan artikel ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis efektivitas olahraga atau Olimpiade yang terkait dengan Komite Olahraga Internasional, sebagai alat pemersatu dalam mendorong peluang penyatuan kembali di semenanjung Korea. Di sisi lain, Korea Selatan melalui presiden Moon Jae In mengundang dan mendesak pemimpin tertinggi Korea Utara, Kim Jong Un untuk berpartisipasi dan bersatu dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi pustaka dan triangulasi. Data dikumpulkan, dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Analisis penelitian ini menggunakan teori diplomasi publik atau diplomasi olahraga untuk menganalisis tingkat efektivitas olahraga dalam menyelesaikan konflik di semenanjung Korea. Karena kondisi semenanjung Korea saat ini belum sepenuhnya mengarah pada cita-cita penyatuan kembali kedua negara, maka teori diplomasi publik dapat menentukan faktor-faktor yang mendukung berkurangnya intensitas perang dingin di semenanjung Korea. Salah satu faktor adalah peran olahraga sebagai alat diplomasi publik yang telah mendorong peluang dalam penyelesaian konflik untuk mencapai kesepakatan damai antara kedua pihak dan mengarah pada penyatuan kembali.

Kata kunci: Olahraga, Diplomasi Publik, Diplomasi Olahraga, Korea Selatan, Korea Utara

ABSTRACT

This article analyzes the role of sport as a tool of diplomacy in the conflict on the Korean peninsula in 2018, namely reducing the intensity of the cold war tension between the two countries. The purpose of this article is to describe and analyze the effectiveness of sports or the Olympics which are associated with International Sports Committees, as a unifying tool in encouraging reunification opportunities on the Korean peninsula. On the other hand, South Korea through president Moon Jae In invited and urged North Korea's supreme leader, Kim Jong Un to participate and unite in the 2018 Winter Olympics in Pyeongchang. This research uses qualitative research methods by collecting data through literature and triangulation studies. Data collected, analyzed using the descriptive-analysis approach. The analysis of this study uses the theory of public diplomacy or sports diplomacy to analyze the level of effectiveness of sport in resolving conflicts on the Korean peninsula. Because the current condition of the Korean peninsula has not fully led to the ideals of the reunification of the two countries, so the theory of public diplomacy can determine the factors that support the reduced intensity of the cold war on the Korean peninsula. One factor is the role of sport as a tool of public diplomacy which has encouraged opportunities in conflict resolution to reach a peace agreement between the two parties and lead to reunification.

Keywords: Sport, Public Diplomacy, Sport Diplomacy, South Korea, North Korea

PENDAHULUAN

Acara olah raga internasional berskala besar memiliki kapasitas luar biasa untuk menjadikan adanya suatu pengalaman emosional bersama yang dapat menunjukkan daya tarik dan impresi olahraga sebagai kekuatan politik (David R. Black and Janis van der Westhuizen, 2004). Memasuki era modern, Olahraga dan politik sering bertabrakan, dan para pemimpin telah meningkatkan upaya mereka untuk memanfaatkan peran olahraga dalam memajukan kepentingan nasional mereka. Tetapi kompetisi olahraga telah terjadi di antara negara-negara bangsa dalam konflik selama ribuan tahun. Salah satu ilustrasi paling ikonik dari hubungan antara olahraga, diplomasi dan perdamaian di era modern terjadi pada Piala Dunia FIFA 1998 di Perancis antara Iran melawan AS. Pertandingan sepak bola ini dibayangi oleh latar belakang politik dari ketegangan yang sedang berlangsung antara Iran dan AS. Namun kedua belah pihak bertukar bunga, hadiah dan berfoto sebelum kick-off dan menunjukkan rasa hormat selama pertandingan. Kemenangan 2-1 Iran memicu perayaan liar yang dalam waktu singkat mengancam stabilitas pemerintah. Sebuah peringatan diabaikan oleh ratusan ribu pemuda Iran, termasuk wanita, yang melihat kemenangan sebagai alasan yang baik untuk turun ke jalan dalam jumlah besar yang dianggap sebagai tindakan pembangkangan politik (diakses dari <http://theconversation.com/four-historic-moments-when-sport-and-diplomacy-collided-91597>).

Sumbangsih olahraga pada perdamaian bisa dilihat dalam beberapa kasus lainnya. Salah satunya, diplomasi pingpong atau pingpong diplomacy antara AS-Tiongkok tahun 1972. Diplomasi ini yang mengarah pada restorasi hubungan normal antar dua negara tersebut yang membuktikan bagaimana olahraga dapat menimbulkan peran krusial dalam diplomasi. Acara olahraga berskala internasional, memiliki kapasitas untuk membangun sebuah pengalaman emosional bersama yang dapat dilihat sebagai sebuah kekuatan politik baru. Kasus lainnya adalah Indonesia menggunakan event olahraga untuk menunjukkan dirinya pada dunia, dengan

prospek kemajuan bangsa dan mempertegas sikap politiknya melalui penyelenggaraan Asian Games ke-4 pada tahun 1962. Saat itu Israel diboikot sebagai peserta Asian Games dikarenakan ketidaksukaan Soekarno dan Indonesia terhadap Israel yang berstatus sebagai Negara (Mellino Yoga Saputra dan Nanda Putra Harahap, 2014). Wilayah Asia sendiri memiliki beberapa negara yang memang sensitif dan rawan konflik sejak berakhirnya Perang Dunia II. Tak dapat dipungkiri sisa-sisa perang itu masih membekas dan terbawa hingga ke era modern ini di berbagai negara. Salah satunya adalah wilayah Semenanjung Korea.

Sejarah dimulai ketika sebuah konflik terjadi antara Korea Selatan dan Korea Utara sejak 25 Juni 1950 sampai 27 Juli 1953. Perang ini juga disebut “proxy war” atau perang yang dimandatkan antara Amerika Serikat berhadapan dengan komunis Republik Rakyat Tiongkok beserta Uni Soviet. Hingga saat ini sekutu utama Korea Selatan adalah Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Britania Raya. Sementara Korea Utara saat ini didukung penuh oleh Republik Rakyat Tiongkok, Rusia, dan negara komunis lainnya. Bertahun tahun pasca perang yang terjadi di tahun 1950an, hubungan di semenanjung Korea menunjukkan ketidakharmonisan satu sama lainnya. Pelbagai macam drama politik internasional seperti pesan propaganda Korea Utara pada Korea Selatan, genjatan senjata, ancaman nuklir, dan pelbagai hal lainnya yang menjadi sorotan mata dunia telah mewarnai hubungan antara keduanya.

Tahun 1991 merupakan tahun yang sangat menentukan. Pada tahun itu ketegangan antara Korea Utara dan Korea Selatan semakin meningkat setelah adanya insiden pemboman oleh militer Korea Utara terhadap pesawat Korean Air 858 milik Korea Selatan. Pada saat yang sama, Korea Utara juga semakin meningkatkan pembangunan fasilitas persenjataan nuklir di Yongbyon, yang berjarak 50 mil dari Pyongyang. Namun pada akhirnya dengan alasan menjunjung tinggi semangat, Olimpiade kedua pemerintah memutuskan untuk mengirim utusan masing – masing untuk mengikuti Kejuaraan Tennis Meja Dunia di Chiba, Jepang dalam satu delegasi dan berbaris bersama dengan kibaran bendera unifikasi.

Perang Korea mengakibatkan banyak kerugian bagi bangsa Korea itu sendiri, seperti terpisah dari keluarga, hancurnya perekonomian, korban jiwa, trauma akibat perang dan kerugian-kerugian lainnya. Namun, berbagai upaya dilakukan oleh kedua belah pihak untuk menciptakan perdamaian. Selain upaya politik, negosiasi dan upaya lainnya, masyarakat Korea juga menggunakan olahraga sebagai wadah untuk menciptakan perdamaian.. Hal ini terlihat dari sejarah yang menjelaskan bahwa ketika dilaksanakan even olahraga berskala global, kedua negara tergabung dalam satu bendera, yaitu bendera unifikasi. Hal ini dimulai pada tahun 1991 yang menjadi tahun pembentukan awal bendera unifikasi yang akhirnya selalu digunakan pada tahun-tahun setelahnya dalam setiap olimpiade internasional hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln bahwa penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap dunia. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam setting alamiah sesuatu tersebut, berusaha untuk memahami kedalam fenomena itu. Penelitian kualitatif mencakup penelitian dan pengumpulan berbagai macam material empiris seperti studi kasus, introspektif, cerita kehidupan, observasional, sejarah, interaksional, dan teks-teks visual yang menggambarkan kejadian, kejadian rutin dan problematis yang bermakna dalam kehidupan individu(Umar Suryadi, 2006).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang akan dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi pustaka itu sendiri bisa berbentuk artikel, jurnal, karangan ilmiah, ataupun website yang kemudian disimpulkan dan dikumpulkan menjadi kesatuan yang utuh. Lalu Teknik pengumpulan data penulisan penelitian ini dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan bagaimana peran olahraga sebagai alat

diplomasi penyelesaian konflik di Semenanjung Korea pada tahun 2018

Tetapi karena penelitian ini bersifat deskriptif maka sumber utama data adalah kata-kata dan sebagai tambahan sumber adalah foto-foto dan lainnya. Menurut Lamount, dalam penelitian yang baik sebegini besar mengharuskan kita untuk mengakses dokumen primer. Dokumen primer adalah dokumen asli yang ditulis oleh individu yang memiliki akses langsung ke informasi yang mereka gambarkan, atau mereka teliti, atau mengalami peristiwa tertentu. Sementara itu, dokumen sekunder adalah yang mengacu kepada dokumen primer atau menganalisa dokumen primer. Menurut Kenneth D. Bailey, dokumen sekunder adalah dokumen yang diperoleh orang-orang yang tidak ditempat kejadian tetapi mereka menerima informasi dengan mewawancarai saksi mata atau dengan membaca dokumen primer (Umar Suryadi, 2006).

Dalam penyusunan penelitian ini, analisa data dilakukan sejak awal penelitian dan proses penelitian dilaksanakan. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisa deskriptif, mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif maka metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan mengumpulkan data, lalu menganalisa data yang sudah di peroleh. Pada penelitian ini teknik analisa data yang digunakan oleh penulis adalah analisa sekunder (secondary analysis), analisa sekunder digunakan untuk menggambarkan berbagai praktik analisa dengan menggunakan data yang sudah ada, baik data yang dikumpulkan oleh peneliti lain maupun yang dikumpulkan oleh instansi-instansi pemerintah, baik untuk meneliti pertanyaan penelitian baru maupun untuk meneliti kembali pertanyaan peneliti utama untuk keperluan pembuktian

Pemelitian ini menggunakan teori Diplomasi Olahraga yang jatuh dalam kawasan Diplomasi Publik. Menurut Nye, terdapat tiga dimensi dari diplomasi publik. Yang pertama yakni komunikasi harian yang melibatkan penjelasan mengenai konteks keputusan

kebijakan domestik maupun luar negeri. Dalam era internet dengan membanjirnya informasi, dimensi ini penting dalam menekankan dan menjelaskan posisi pemerintah terutama dalam persiapan menghadapi krisis dimana komunikasi yang digencarkan pemerintah diharapkan menjadi yang utama dibanding konten yang muncul yang berseberangan dengan nilai-nilai negara. Dimensi kedua adalah komunikasi strategis yang mengembangkan seperangkat tema sederhana, sebagaimana yang ada dalam kampanye politik atau iklan. Kampanye ini mencanangkan acara simbolis atau komunikasi tematis pada sepanjang tahun tertentu untuk menciptakan merek dari tema sentral atau untuk meningkatkan kebijakan tertentu dari pemerintah. Dimensi ketiga dari diplomasi publik adalah membangun hubungan jangka panjang yang kekal dengan tokoh-tokoh kunci selama bertahun-tahun atau bahkan dekade, baik melalui beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, konferensi, maupun akses terhadap media. (Joseph S. Nye, Jr, 2004)

Sebuah pertanyaan bermunculan terkait 'apakah manfaatnya lebih besar daripada bahayanya dalam mencampurkan diplomasi dan olahraga?' pada akhirnya menghasilkan debat yang informatif tentang peningkatan praktik diplomasi olahraga. Di satu sisi debat, Stuart Murray mengatakan bahwa diplomasi olahraga dipuji sebagai obat mujarab oleh pemerintah, alat diplomatik yang belum dimanfaatkan namun kuat yang dapat mengurangi keterasingan dan mempromosikan keberlanjutan, pembangunan, dan dialog. Institut olahraga dan diplomasi bersifat universal dalam lingkup dan sifatnya, dan bekerja bersama-sama dapat menyebarkan nilai-nilai olahraga yang positif seperti saling menghormati, disiplin, toleransi, dan belas kasih di antara hubungan politik yang keras.

Murray melihat bahwa diplomasi olahraga sendiri melibatkan aktivitas representatif dan diplomatik yang dilakukan oleh orang-orang olahraga (misalnya pemain, pengurus organisasi atau asosiasi olahraga, atau penyelenggara acara olahraga hingga penonton dan penikmat olahraga sendiri) sebagai perwakilan atau sesuai dengan pembuat kebijakan. Praktik ini difasilitasi oleh diplomasi tradisional dan menggunakan orang-orang dalam olahraga dan acara olahraga untuk

membentuk dan menginformasikan suatu citra yang dapat diterima baik oleh masyarakat dan internasional, untuk membentuk persepsi yang kondusif dalam mendukung tujuan luar negeri pemerintah terkait. (Stuart Murray, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama 4.000 tahun bangsa Korea dipersatukan oleh kerajaan-kerajaan seperti: Kojoseon (2333-108 SM), Koguryeo (37 SM-668 M), Baekje (18 SM-660 M), Silla (57 SM-935 M), Koryo (935-1392 M) dan Joseon (1392-1910). Sejak abad ke-19 bangsa-bangsa lain yakni Tiongkok, Rusia dan Jepang saling bersaing untuk menguasai Korea dan menanamkan pengaruhnya. Kemudian sejak tahun 1910 Semenanjung Korea dikuasai Jepang hingga berakhirnya Perang Dunia II. Dengan kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Semenanjung Korea dikuasai oleh Pasukan Sekutu. Semenanjung Korea kemudian dibagi menjadi dua dengan batas garis Lintang Utara 38, yakni bagian Selatan dibawah pendudukan AS dan bagian Utara oleh Uni Soviet (diakses dari <https://www.kemlu.go.id/pyongyang/en/Pages/Korea-Utara.aspx>).

Perang Korea dimulai pada tanggal 25 Juni 1950 dan berakhir pada tanggal 27 Juli 1953. Perang ini diawali ketika tentara Korea Utara secara tiba-tiba melakukan serangan pada hari minggu, tanggal 25 Juni 1950 waktu Korea. Permasalahan utama perang dua negara saudara tersebut adalah tidak adanya titik temu antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat mengenai masa depan semenanjung Korea. Dua kekuatan tersebut memainkan perannya masing-masing sebagai pemenang perang dunia II di semenanjung Korea yang memang sebelumnya diduduki oleh fasisme Jepang. Wilayah semenanjung Korea yang mempunyai peradabannya sendiri dibawah kekuasaan Dinasti Korea, tepatnya dinasti Joseon (1392-1910) yang tunduk dibawah kekuasaan dinasti Qing dari Cina (Samuel Hawley, 2005).

Di masa lampau Cina, Jepang dan, Rusia menjadi pihak-pihak yang mengganggu perkembangan Negara dan bangsa Korea, sedangkan di masa modern Amerika Serikat ikut serta mencampuri urusan negara Korea. Terpecahnya Korea menjadi dua Negara yang

berdaulat merupakan akibat dari Perang Dunia II yang pada akhirnya dijustifikasi melalui Perang Dingin hingga saat ini. Kedua Korea merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konflik ideologi Liberal-Demokratis dan Komunis-Sosialis antara Blok Barat (Amerika) dan Blok Timur (Uni Soviet). Kedua belah pihak saling mencari daerah pengaruh (*enclave*) untuk kepentingan strategis masing-masing, yang akhirnya akan mempengaruhi stabilitas politik dan keamanan di Semenanjung Korea khususnya dan Asia Timur pada umumnya (Yang Seung-Yoon, dan Mohtar Mas'ood, 2005)

Pada 15 Juli 1946, 11 bulan setelah pembebasannya dari pemerintahan Jepang, Korea Selatan membentuk Komite Olimpiade Nasional untuk mempersiapkan partisipasi dalam Olimpiade London ke-14. Komite ini secara resmi menjadi Komite Olimpiade Korea dengan pengakuan Republik Korea oleh Komite Olimpiade Internasional. *Korean Olympic Comittee* (KOC) disetujui pada kongres *International Olympic Comittee* (IOC) ke-40 yang diadakan di Stockholm pada 20 Juni 1947. Tujuh tahun kemudian pada tahun 1953, Korea Utara menciptakan *National Olympic Comittee* (NOC) baru dan mendaftar ke IOC untuk pengakuan. Presiden IOC diperintahkan untuk menjawab bahwa hanya satu NOC per negara yang diizinkan, dan ia menyarankan solusi yang serupa dengan itu untuk Jerman. Namun, Korea Utara telah mencoba untuk bergabung dengan IOC di Kongres IOC Sofia tahun 1957, dan komite Olimpiade teritorialnya disetujui sebagai komite nasional tetapi dengan syarat bahwa para atletnya harus dan dapat berpartisipasi dalam kompetisi Olimpiade dalam satu tim tunggal yang dipilih oleh KOC, NOC Selatan. Karena itu, atlet Korea Utara tidak punya pilihan lain selain berbicara dengan para pejabat olahraga Korea Selatan untuk ikut serta dalam kompetisi Olimpiade dengan persetujuan KOC. Kongres IOC ke-59 yang diadakan di Moskow pada tahun 1962 memerintahkan Selatan dan Utara untuk membentuk satu tim tunggal untuk Pertandingan Olimpiade Tokyo ke-18 pada tahun 1964. (Rim Seon Jong, 2009)

Keputusan IOC dalam menegaskan bahwa hanya ada satu NOC dalam suatu negara telah menjadikan olahraga sebagai alat

diplomasi untuk komunikasi bilateral dan menuju cita-cita perdamaian dari perang dingin di Semenanjung Korea. Dalam sejarah olimpiade, Korea Utara memang tercatat beberapa kali tidak berpartisipasi dalam Olimpiade sejak tahun 1912 hingga 1960an. Namun ketika pada tahun 1953 IOC membuat keputusan yang mengharuskan Korea Utara bergabung dengan tim olahraga Korea Selatan. Dan sejak itu pula lah Korea Utara mulai memikirkan betapa pentingnya sebuah negara dalam kompetisi internasional.

OLAHRAGA SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PENYELESAIAN KONFLIK DI SEMENANJUNG KOREA PADA TAHUN 2018

Pada 24 Juni 2017, Presiden Moon Jae-in pertama kali mendesak Korea Utara untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 selama pidatonya untuk Kejuaraan Dunia Taekwondo Muju WTF 2017. Sejak hari itu dan seterusnya, ia terus menyampaikan pesan aspirasi Korea Selatan untuk perdamaian permanen di Semenanjung Korea melalui berbagai pidato, termasuk pidatonya yang diberikan di Berlin pada 6 Juli 2017 atas undangan Yayasan Körber Jerman, pidatonya sebagai peringatan untuk Hari Pembebasan Nasional ke-72 pada 15 Agustus 2017, dan pidatonya di Majelis Umum PBB ke-72 pada 21 September 2017.

Permulaan tahun di 1 Januari 2018 adalah hari besar bagi sebagian besar warga Korea Selatan. Kim Jong-un, pemimpin negara tetangga Korea Utara, biasanya berpidato pada Hari Tahun Baru setiap tahun, dan warga Korea Selatan dibombardir dengan berita yang meliput apa yang ia katakan setiap tahun. Namun, tahun ini ada tambahan dalam pidatonya, karena Korea Selatan akan menjadi tuan rumah Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 pada bulan Februari. Selain itu, proposal baru-baru ini oleh Presiden Korea Selatan Moon Jae-in untuk mengundang Korea Utara untuk berpartisipasi dalam Pertandingan mempertinggiantisipasi ketika Korea Selatan menunggu tanggapan Kim. Juga, Thomas Bach, presiden Komite Olimpiade Internasional (IOC), telah menjangkau Korea Utara dan berjanji untuk menutupi biaya atletnya jika mereka

bergabung dalam acara tersebut (Kim Hae Yoon, 2018).

Pada 1 Januari 2018, Korea Utara akhirnya merespons. Dalam pidatonya di Tahun Baru, Ketua Kim Jong Un dari Komisi Urusan Negara Korea Utara menyatakan kesediaannya untuk mengirim delegasi ke Olimpiade Musim Dingin Olimpiade PyeongChang 2018 dan meningkatkan hubungan antar-Korea. Pertemuan tingkat tinggi antar-Korea diadakan untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua tahun pada 9 Januari, diikuti dengan pertemuan tingkat kerja. Kedua belah pihak membahas keikutsertaan Korea Utara dalam acara tersebut dan sepakat untuk menyatukan para atlet mereka selama parade negara-negara pada upacara pembukaan dan membentuk tim hoki es wanita yang bersatu. Delegasi Korea Utara yang terdiri dari 500 anggota mengunjungi PyeongChang. Kepala negara Korut di bawah konstitusinya (Kim Yong Nam, Presiden Presidium Majelis Rakyat Tertinggi) mengunjungi Korea Selatan untuk pertama kalinya sejak pembagian nasional. Wakil Direktur Departemen Pertama Kim Yo Jong dari Komite Sentral Partai Buruh Korea (WPK), yang menemani Presiden Kim Yong Nam, mengirimkan surat tulisan tangan Ketua Kim Jong Un kepada Presiden Moon, yang dilaporkan termasuk undangan untuk Presiden Moon untuk kunjungi Pyeongyang. Presiden Moon mengirim utusan khususnya ke Pyeongyang dalam kunjungan balasan, dan kedua pihak sepakat untuk mengadakan pertemuan puncak antar-Korea pada bulan April. (diakses dari www.korea.net)

Korea Utara dan Selatan sepakat dan tampil dalam satu barisan pada pembukaan Olimpiade Musim Dingin 9 Februari lalu, hal tersebut disampaikan langsung oleh Kementerian Unifikasi Korea. Ajang Olimpiade Musim Dingin tahun 2018 yang telah digelar di Pyeongchang, Korea Selatan.

Setelah perundingan yang cukup baik antara kedua negara, pada tanggal 20 Januari 2018, Komite Olimpiade Internasional (IOC) secara resmi akhirnya mendeklarasikan Olimpiade Musim Dingin yang berlangsung di Pyeongchang.

Berkat keputusan IOC dan perundingan tingkat kerja itu antara kedua Korea, dua negara yang saling bertentangan

akhirnya membentuk tim gabungan untuk pertama kalinya dalam 27 tahun terakhir, dan dilanjutkan bersama dalam Upacara Pembukaan untuk pertama kalinya dalam 11 tahun di Pertandingan Musim Dingin



PyeongChang (diakses dari <https://id.korean-culture.org/id/485/board/231/read/87981>).

Korea Utara telah mengirimkan delegasi beranggotakan 550 orang untuk berpartisipasi di Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang, Korea Selatan. Sebelum Olimpiade digelar, Korea Utara menerangkan, pihaknya siap mengirimkan 230 orang pengembira, 30 orang tim delegasi Taekwondo dan 150 orang anggota delegasi olimpiade difabel Paralympics. Pada konsultasi putaran pertama 9 Januari lalu, Korea Utara memang mengajukan permintaan untuk dilibatkan dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang yang akan berlangsung dari 9 sampai 25 Februari 2018. Wakil-wakil kedua negara juga mendiskusikan penampilan tim hoki es sebagai satu tim di bawah "bendera persatuan", dan tampil sebagai dua tim dari negara Korea Utara dan Korea Selatan (diakses dari <https://www.dw.com/id/korea-utara-dan-selatan-akan-pawai-bersama-di-olimpiade-musim-dingin/a-42182583>)

Ketika Olimpiade Musim Dingin 2018 resmi di gelar di Pyeongchang, telah terjadi momen – momen yang sangat langka dan menjadi sorotan utama media internasional. Hal itu pula yang dijadikan peneliti sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan diplomasi olahraga dalam konflik di Semenanjung Korea.

Para delegasi kedua negara mengibarkan bendera Unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara yang berkibar dalam parade kebangsaan pembukaan Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang, Korea Selatan.

Selain itu, pembukaan Olimpiade Musim Dingin 2018 di Pyeongchang menampilkan potret langka kedua tokoh yang mempunyai peran penting dalam perang dingin kedua negara. Dalam pembukaan Olimpiade Musim Dingin itu, Kim Yo Jung menyerahkan surat undangan dari Kim Jong Un kepada Moon Jae In untuk secepatnya menggelar pertemuan bilateral setelah berakhirnya kompetisi olahraga. Kehadiran Kim Yo Jung dalam pembukaan Olimpiade ini merupakan salah satu langkah awal terjadinya Konferensi Tingkat Tinggi di Panmunjeom. (diakses dari <https://m.merdeka.com/dunia/didampingi-adik-bertemu-presiden-korsel-di-mana-istri-kim-jong-un.html>)

Dalam dokumen yang dipublikasikan oleh pemerintahan Korea Selatan, seluruh KTT yang digelar sepanjang tahun 2018 tercatat bermula dari langkah-langkah awal kebijakan dari Moon Jae-in yang tepat sasaran. Salah satunya ialah menggunakan olahraga sebagai trigger awal untuk menjalin komunikasi bilateral dengan baik.

Moon Jae-in memulai komonukasi pada 24 Juni 2017, pertama kalinya mendesak



Korea Utara untuk mengambil bagian dalam Olimpiade Musim Dingin 2018 PyeongChang selama pidato pembukaannya untuk Kejuaraan Taekwondo Dunia Muju WTF 2017. Dalam dokumen yang di publikasikan oleh pemerintah Korea Selatan, terdapat kurang lebih 22 peristiwa ataupun pembahasan terkait Olahraga atau Olimpiade yang mengiringi perkembangan komunikasi antar negara yang puncaknya adalah KTT Antar-Korea yang ketiga dan diselenggarakan pada tanggal 18 – 20 September 2018, Kim Jong-un dan Moon Jae-in bertemu di Pyongyang, ibu kota dari Korea Utara. Kedua pemimpin secara tulus dan ekstensif membahas isu peningkatan lebih jauh

hubungan antar-Korea ke tingkat yang lebih tinggi melalui implementasi menyeluruh Deklarasi Panmunjeom.

Dalam beberapa pertanyaan publik yang dirilis dalam bentuk hasil KTT itu menyatakan bahwa keikutsertaan Korea Utara dalam Olimpiade Musim Dingin Olimpiade PyeongChang 2018 dan pengiriman utusan khusus menimbulkan kemungkinan pembicaraan antara Amerika Serikat dan Korea Utara dan kesepakatan untuk mengadakan pertemuan puncak antar-Korea. Utusan Khusus Kim Yo Jong, wakil direktur pertama Komite Sentral Partai Buruh Korea, menyerahkan surat pribadi dari Kim Jong Un, Ketua Komisi Urusan Negara Korea Utara, kepada Presiden Moon Jae-in pada 10 Februari 2018. Di luar kesuksesannya sebagai Olimpiade perdamaian, Olimpiade Musim Dingin PyeongChang telah membuat langkah besar menuju denuklirisasi dan penyelesaian perdamaian di Semenanjung Korea. Semua ini dapat dianggap berasal dari pembicaraan antar-Korea bersama dengan dukungan kuat dari Amerika Serikat. Jika itu mengarah pada denuklirisasi Korea Utara dan normalisasi hubungan Pyeongyang-Washington, itu akan menjadi terobosan untuk membawa perdamaian ke dunia juga. Ada banyak persimpangan penting di depan jalan menuju denuklirisasi dan penyelesaian perdamaian di Semenanjung Korea. Sangat penting untuk meletakkan landasan bagi perdamaian dan kemakmuran di Semenanjung Korea selangkah demi selangkah saat terlibat dalam pembicaraan dengan Korea Utara dan bekerja sama dengan komunitas internasional, termasuk Amerika Serikat. (diakses dari www.korea.net)

KESIMPULAN

Awal tahun 2018 merupakan salah satu puncak situasi damai yang memungkinkan untuk memulai komunikasi bilateral dengan baik. Olahraga menjadi jalan untuk membuka kembali komunikasi yang terputus melalui kebijakan dari Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in, dinilai telah berhasil membuka peluang perdamaian dalam konflik di Semenanjung Korea dengan mengundang Korea Utara berpartisipasi di Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018. Dilanjutkan dengan tanggapan dari pemimpin Korea Utara, Kim

Jong-un yang menerima desakan dari Moon Jae-in sehingga akhirnya mengirim beberapa delegasi untuk mensukseskan Olimpiade tersebut. Olahraga juga telah berhasil mendorong masyarakat Korea Utara untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin yang akhirnya menurunkan stigma negatif yang berkembang di masyarakat Korea Selatan tentang masyarakat Korea Utara. Dan pada puncaknya olahraga telah menjadi trigger untuk di gelarnya tiga Konferensi Tingkat Tinggi kedua negara pada tahun 2018.

Akan tetapi, olahraga yang digunakan sebagai alat diplomasi di semenanjung Korea sejatinya memiliki batasan dalam implementasinya. Dalam kasus yang terjadi di semenanjung Korea, olahraga tidak bisa dijadikan media utama untuk perdamaian yang berkelanjutan dan mewujudkan cita-cita reunifikasi untuk kedua negara yang selalu di impikan oleh kebanyakan masyarakatnya. Karena semuanya tidak terlepas dari konflik yang berlatarbelakang perbedaan ideologi yang saling bertolak belakang, dan juga masih dalam campur tangan blok timur dan blok barat pada awal perpecahannya.

Namun tidak bisa diabaikan bahwa olahraga telah berhasil menjadi alat diplomasi untuk membuat percikan perdamaian di semenanjung Korea karena berhasil membuka potensi – potensi seperti interaction, cooperation, communication, reconciliation dan trust buildin. Sehingga menjadikan olahraga layak untuk dijadikan olahraga sebagai alat diplomasi untuk perdamaian dalam negara berkonflik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Hawley, Samuel, *The Imjin War: Japan's Sixteenth Century Invasion of Korea and Attempt to Conquer China*, Seoul: The Royal Asiatic Society, 2005.
- S.Nye,Jr, Joseph. *Soft power : Means to success in World Politic*, (New York: Public Affairs,2004)
- Yoon, Yang Seung & Mas'oeed, Mohtar. *Masyarakat, Politik, dan Pemerintahan*

Korea : Sebuah Pengantar, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005.

Tesis, Skripsi dan Artkel Jurnal:

- Murray, Stuart. *“Sports-Diplomacy: a hybrid of two halves”*, a Faculty of Humanities and Social Sciences, Bond University, Gold Coast, Australia; Department of Political Sciences, University of Pretoria, Pretoria, South Africa.
- Saputra, Mellino Yoga dan Harahap, Nanda Putra. *“Diplomasi Publik Rusia Terhadap Pembangunan Citra Melalui Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014”*. Universitas Paramadina.
- Seon Jong, Rim, *“SPORT AND POLITICS IN THE REPUBLIC OF KOREA”*, University of Surrey School of Linguistic and International Studies.

Pustaka Lainnya:

- <https://id.korean-culture.org/id/485/board/231/read/87981>.
- <https://m.merdeka.com/dunia/didampingi-adik-bertemu-presiden-korsel-di-mana-istri-kim-jong-un.html>
- <https://www.dw.com/id/korea-utara-dan-selatan-akan-pawai-bersama-di-olimpiade-musim-dingin/a-42182583>
- <https://www.kemlu.go.id/pyongyang/en/Pages/Korea-Utara.aspx>
- <https://www.merdeka.com>
- <https://www.liputan6.com/global/read/3286403/berkat-k-pop-tim-olimpiade-korea-selatan-dan-utara-bersatu>
- <https://www.theguardian.com/world/2018/jan/09/north-south-korea-talks-winter-olympics-nuclear>
- 2018 Inter-Korean Summit Preparation Committee. www.korea.net, 2018 Inter-Korean Summit : Peace, a new start, April 27, 2018.